

ANALISIS PERBANDINGAN VOLATILITAS INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) SEBELUM DAN PADA SAAT TERKENA DAMPAK COVID-19

Siti Marwa^{*1}, Dewi Mahmuda²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

e-mail: sitimarwa268@gmail.com

ABSTRAK

Volatilitas merupakan pengukuran statistik fluktuasi dari harga saham selama periode tertentu. Volatilitas suatu harga saham yang tinggi menunjukkan karakteristik penawaran dan permintaan saham yang tidak biasa di pasar modal. Volatilitas IHSG mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi investor. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu kejadian luar biasa yang mengakibatkan volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan menjadi tidak stabil. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan volatilitas IHSG sebelum dan saat Pandemi Covid-19. Populasi menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2015-2020. Sedangkan sampel yaitu sebanyak 60 sampel sebelum Pandemi Covid-19 dan 12 sampel saat Pandemi Covid-19. Dengan menggunakan teknik analisis uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis nilai t hitung adalah 7.135. Nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel (tingkat kepercayaan 0,05). Dapat dilihat bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ hal ini berarti H_0 diterima. Dilihat dari nilai probabilitas (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara volatilitas IHSG sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Volatilitas, IHSG, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Volatility is a statistical measurement of fluctuations in stock prices over a certain period. The volatility of a high share price shows the unusual supply and demand characteristics of shares in the capital market. Composite Stock Price Index (CSPI) volatility reflects the level of risk faced by investors. The Covid-19 pandemic that occurred in Indonesia was one of the extraordinary events that caused the volatility of the Composite Stock Price Index to become unstable. This study aims to compare the volatility of the JCI before and during the Covid-19 pandemic. The population uses the Composite Stock Price Index for the 2015-2020 period. While the samples were 60 samples before the Covid-19 Pandemic and 12 samples during the Covid-19 Pandemic. By using the technique of paired t test analysis. The results showed that the results of hypothesis testing the value of t count was 7135. The calculated t value is compared with the t table (confidence level 0.05). It can be seen that $t \text{ count} < t \text{ table}$, this means that H_0 is accepted. Judging from the probability value (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, then H_0 is accepted and H_a is rejected, meaning that there is a significant difference between the volatility of the JCI before and during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Volatility, CSPI, Covid-19 pandemic

1. PENDAHULUAN

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian. Oktavia AD (2015) menjelaskan bahwa pasar modal memiliki dua kapasitas, yaitu kapasitas ekonomi dan kapasitas keuangan. Pasar modal adalah tempat berbagai perkumpulan, khususnya organisasi, menjual saham dan surat berharga dengan tujuan bahwa pengembalian dari transaksi ini nantinya akan ditukarkan sebagai aset tambahan atau untuk memperkuat modal organisasi.

Permata CP dan Ghoni (2019) juga menjelaskan bahwa pasar modal juga dapat menjadi sarana pengiriman uang setelah jangka waktu tertentu, penawaran yang telah dibeli akan memberikan keuntungan (sebagian dari keuntungan organisasi) kepada pembeli (pemilik). Dengan demikian, penawaran melalui pasar modal dapat dianggap sebagai cara peredaran uang.

Volatilitas stok yang tinggi menunjukkan bahwa biaya stok semakin berfluktuasi. Efek darurat ekonomi akibat pandemi Covid-19 tercermin dari Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu angka daftar nilai saham yang disatukan dan ditentukan untuk membuat suatu pola, dimana angka-angka tersebut disusun agar dapat digunakan untuk memikirkan perubahan biaya saham sewaktu-waktu (Jogiyanto, 2013). Di masa pandemi Covid-19, IHSG secara umum akan terombang-ambing dengan sedikit meluruh dan sulit dikendalikan. Pentingnya menyelidiki dampak pandemi Covid di kawasan bursa dan perekonomian menjadi acuan di beberapa organisasi dan pemerintah dalam mengarahkan perkembangan aset asing agar angka daftar dan kualitas moneter tetap stabil. Perkembangan kondisi stok ketika tidak ada pandemi adalah unik dalam kaitannya dengan apa yang terjadi saat ini.

Memperhatikan citra perbaikan saham tahun lalu sebagai representasi penilaian untuk melihat apakah dampak Covid-19 secara bersama-sama mempengaruhi IHSG di Indonesia yang menghadapi pandemi Covid. Audit ini dikoordinasikan untuk melihat seberapa besar pengaruh faktor Covid-19 terhadap IHSG Indonesia. Selanjutnya, dalam survei ini akan dilakukan penilaian data untuk melihat seberapa meragukan IHSG di Indonesia sebelum pandemi dan selama pandemi Covid19.

Sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-19)”. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum dan saat terkena dampak Covid-19

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar Modal

Menurut Agus Sartono (2014) pasar modal adalah tempat terjadinya pertukaran sumber daya moneter jangka panjang. Jenis proteksi yang dipertukarkan di pasar modal memiliki perkembangan lebih dari satu tahun.

Menurut Irham Fahmi (2015), pengertian pasar modal adalah tempat berbagai perkumpulan, khususnya organisasi, menjual saham dan surat berharga dengan tujuan bahwa keuntungan dari transaksi tersebut akan digunakan sebagai aset tambahan atau memperkuat modal organisasi.

Sehingga dapat disimpulkan pasar modal adalah tempat para pialang atau penyokong keuangan melakukan kegiatan spekulasi atau jual beli saham dan surat berharga untuk ditarik keluar yang dapat dimanfaatkan sebagai modal tambahan.

2.2 Teori Sinyal

Suatu perusahaan mendapatkan dorongan agar memberikan informasi laporan perusahaan pada pihak eksternal adalah merupakan penjelasan dari teori sinyal. Tujuannya adalah agar dapat memberikan informasi kepada pihak luar untuk mengetahui prospek dari perusahaan.

Brigham dan Houston (2014) menjelaskan bahwa tanda-tanda adalah arahan yang diberikan oleh organisasi yang diidentikkan dengan kegiatan eksekutif dengan tujuan akhir untuk mengevaluasi usaha organisasi. Prinsip titik fokus hipotesis tanda adalah untuk memberikan kegiatan yang dilakukan oleh dalam organisasi yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh pihak di luar organisasi. Data ini dapat berharga untuk orang buangan, terutama pendukung keuangan ketika mereka dapat menangkap dan menguraikan tanda sebagai tanda positif atau tanda negatif.

Menurut Jogiyanto (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu, menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

2.3 Harga Saham

Biaya saham adalah biaya akhir dari bursa efek selama jangka waktu persepsi untuk setiap jenis saham yang diperiksa dan perkembangannya selalu dilihat oleh pendukung keuangan. Salah satu gagasan penting dalam administrasi moneter adalah bahwa tujuan

administrasi moneter adalah untuk meningkatkan nilai organisasi. Untuk organisasi yang telah membuka diri terhadap dunia, tujuan ini dapat dicapai dengan meningkatkan nilai pasar dari biaya penawaran yang dirujuk. Dengan cara ini, dinamika terus-menerus didasarkan pada perenungan untuk memperkuat kelimpahan investor. Agus Sartono (2011) menyatakan bahwa biaya saham dibentuk melalui sistem bunga pasar di pasar modal. Jika suatu saham banyak diminati, nilai saham secara umum akan naik. Kemudian lagi, jika ada pasokan yang melimpah, nilai saham pada umumnya akan turun.

2.4 IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)

Sebagaimana ditunjukkan oleh Jogiyanto (2013): "Indeks Harga Saham Gabungan adalah nilai saham yang telah dikumpulkan dan ditentukan dengan menghasilkan suatu pola, dimana nomor daftar adalah angka yang disusun sehingga cenderung untuk dimanfaatkan. untuk melihat kesempatan yang dapat mengubah biaya persediaan dari sekarang dan lagi". Sementara itu, Zulbiadi Latief (2018), "IHSG adalah semua penawaran yang dipertukarkan di BEI, yang mencerminkan pola perkembangan dan nilai normal semua bagian penjamin di Indonesia."

2.5 Volatilitas

Sesuai Manurung (2011) bahwa: "Ketidakpastian adalah variabel yang signifikan saat mensurvei biaya alternatif." Menurut Sadiq, (2013) Ketidakstabilan nilai saham adalah naik turunnya biaya persediaan dalam suatu jangka waktu. (Habib, 2012) menyatakan bahwa ketidakstabilan nilai saham sekali lagi merupakan bahaya mendasar yang hanya dilihat oleh pendukung keuangan yang menempatkan sumber daya ke dalam penawaran konvensional. Ketidakpastian terjadi karena bagian dari data baru ke pasar atau perdagangan. Oleh karena itu, anggota pasar mempertimbangkan kembali sumber daya yang dipertukarkan. Ketidakpastian nilai saham seperti yang ditunjukkan oleh Hussaney, (2011) adalah tindakan dalam menentukan bahaya dalam usaha dan dapat menunjukkan tingkat kemajuan biaya persediaan selama jangka waktu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan volatilitas adalah harga yang terjadi disetiap waktu perdagangan pasar modal yang mengakibatkan adanya jarak saat harga naik ataupun turun jarak inilah yang disebut volatilitas.

Seperti yang ditunjukkan oleh Napitupulu dan Syahyunan (2012) ketidakstabilan sangat penting untuk ketidakkekalan total karena kemampuan untuk menunjukkan perubahan yang merupakan bahaya yang disengaja dan tidak dapat dihindari. Hal ini diperkirakan oleh koefisien beta. Portofolio yang produktif tidak memiliki bahaya

tambahan, dan ketidakstabilan adalah sumber utama ketidakkekalan dalam pengembalian. volatilitas adalah proporsi hamburan di sekitar hasil normal sekuritas. Salah satu pendekatan untuk mengukur ketidakstabilan adalah dengan memanfaatkan standar deviasi, yang menggambarkan seberapa kuat biaya saham dapat dikumpulkan di sekitar mean atau moving normal (MA). Ketika harga bergerak kuat dalam sebuah band, standar deviasinya kecil. Ketika perkembangan nilai sangat menyebar, standar deviasi akan sangat besar.

2.6 Historical Volatility

Nur Atiqotul Zulfa (2015) menjelaskan bahwa ketidakpastian yang dapat diverifikasi adalah proporsi perkembangan nilai saham yang bergantung pada biaya masa lalu atau biaya otentik. Ketidakpastian yang dapat diverifikasi memperkirakan bagaimana biaya stok dinamis sepanjang jangka waktu tertentu. Ketidakpastian autentik biasanya diperkirakan dengan mengambil perubahan kurs dalam biaya penutupan saham setiap hari dan menghitung normal selama beberapa kerangka waktu yang tidak ditentukan.

Normal ini kemudian dikomunikasikan sebagai tarif tahunan. Ketidakstabilan yang tercatat sering disinggung sebagai ketidakpastian asli atau ketidakpastian yang diakui. Pendukung keuangan sementara biasanya akan menggunakan periode singkat dalam memperkirakan ketidakpastian kronis. Periode yang umum digunakan adalah 5 hari, 10 hari, 20 hari, dan 30 hari. Sementara itu, penyokong keuangan jangka menengah atau panjang pada umumnya akan menggunakan rentang waktu yang lebih lama, yang paling terkenal adalah 60 hari, 180 hari, dan 360 hari.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya." Dari pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Menurut Sugiyono (2017), "sampel sangat penting untuk jumlah dan kualitas yang digerakkan oleh subjek/objek. Jika subjek/objek sangat besar, dan para ilmuwan tidak cenderung berkonsentrasi pada semua yang ada di populasi, misalnya karena terbatasnya harta, tenaga dan waktu, maka, pada saat itu spesialis dapat menggunakan tes yang diambil dari populasi itu". Sehubungan dengan ulasan ini, sampel

yang digunakan adalah Indeksi Harga Saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis informasi yang digunakan dalam tinjauan ini, jenis informasi kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabel dan gambar. Menurut Sugiyono (2017) pemeriksaan kuantitatif adalah: "Teknik eksplorasi bergantung pada cara berpikir positivisme, digunakan untuk menganalisis populasi atau tes tertentu, pemilihan informasi dengan menggunakan instrumen penelitian, penyelidikan informasi kuantitatif atau terukur, bertekad untuk menguji spekulasi yang telah ditetapkan sebelumnya". Sumber informasi yang digunakan dalam tinjauan ini adalah informasi tambahan yang diperoleh dari informasi yang tercatat tentang perkembangan IHSG selama jangka waktu tinjauan. Menurut Sugiyono (2017) menjelaskan informasi tambahan adalah "sumber informasi yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi. Informasi opsional ini adalah informasi yang menjunjung kebutuhan informasi penting seperti buku, tulisan dan bacaan yang terhubung dan mendukung hal ini. eksplorasi".

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam tinjauan ini, metode pengumpulan informasi dipilih dengan menggunakan dokumentasi. Hal ini karena penjelajahan ini mengumpulkan informasi dan data yang terkandung dalam berita, buku harian, tulisan, dan efek samping dari penyelidikan masa lalu yang digunakan untuk memeriksa dan memahami tulisan yang terkandung dalam percakapan yang terkonsentrasi dalam ulasan ini.

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah strategi yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data berupa buku, babad, arsip, angka dan gambar yang tersusun sebagai laporan dan data yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dan kemudian diselidiki.

3.4 Metode Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan, akurat, objektif, valid dan reliable mengenai suatu hal.

a. Uji Normalitas Data

Mengharapkan ada konsistensi, penumpukan akan diubah secara rutin dan tanpa pamrih. Kontras antara nilai yang diharapkan dan nilai atau kesalahan yang sebenarnya akan diteruskan secara merata di sekitar nilai rata-rata yang tidak identik dengan apa pun (Ghozali, 2006). Uji konsistensi data dalam survei ini menggunakan

contoh uji Kolmogorov-Smirnov. Kemajuan penting yang dibuat adalah memilih terlebih dahulu hipotesis pengujian, khususnya:

H₀ = Data terdistribusi secara normal
H_a = Data tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Statistik

Pemeriksaan faktual memberikan data tentang informasi yang dimiliki dan tidak dimaksudkan untuk menguji teori. Investigasi ini hanya digunakan untuk memperkenalkan dan memecah informasi yang digabungkan dengan perhitungan untuk menjelaskan kondisi atau kualitas informasi yang dirujuk. Wawasan yang memukau adalah pemeriksaan terukur yang memberikan gambaran keseluruhan kualitas setiap variabel eksplorasi dilihat dari kualitas normal (mean), paling ekstrem, dan paling rendah. Dalam ulasan ini, percakapan penyelidikan faktual diselesaikan untuk informasi standar

c. Uji Korelasi

Metode estimasi koneksi yang digunakan dalam tinjauan ini adalah Korelasi Kendall's Tau. Sambungan Tau Kendall digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua faktor (Sarwono, 2012). Angka kepentingan yang digunakan adalah 0,05 atau 5%, selanjutnya derajat kepercayaan pada review ini adalah 95%. Untuk penanganan informasi dengan program SPSS rendition 25, gunakan model berikut:

1. Jika angka signifikansi hasil riset < 0,05 maka hubungan kedua variabel signifikan
2. Jika angka signifikansi hasil riset > 0,05 maka hubungan kedua variabel tidak signifikan

d. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini model yang digunakan untuk uji hipotesis adalah uji parametrik (Paired Sample T-Test). dimana nilai t yang akan membandingkan antara nilai t (hitung) dan nilai t (tabel). Pengujian ini dapat dihitung dengan rumus. (Prabandari : 2010)

$$t = \frac{\sum d}{\sqrt{\frac{N \sum d^2 - (\sum d)^2}{N - 1}}}$$

Keterangan :

t = nilai t

d = selisih nilai sebelum dan sesudah pengamatan

N = jumlah pengamatan sampel

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Pemeriksaan terukur ilustratif adalah metode penyelidikan informasi untuk memperjelas informasi secara keseluruhan atau spekulasi, dengan menghitung nilai dasar, nilai paling ekstrim, nilai normal (*mean*), dan standar deviasi (Sugiyono, 2017).

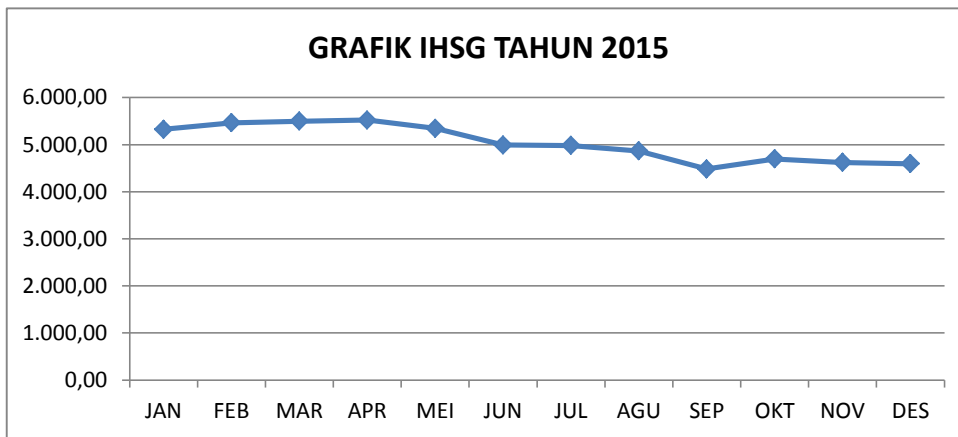
Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
2015	12	4484.79	5524.04	5033.4117	385.55975
2016	12	4639.24	5491.70	5140.6583	319.27053
2017	12	5360.06	6368.32	5839.0767	284.30914
2018	12	5982.06	6693.47	6252.0717	273.46504
2019	12	6274.29	6636.33	6433.2092	108.61436
2020	12	4755.96	6348.53	5486.4408	501.30710
Valid N (<i>listwise</i>)	12				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa data Valid N (*listwise*) berjumlah 12 sehingga diketahui jumlah sampel data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 12 sampel data tiap tahun (harga saham tertinggi tiap bulan), jadi sampel yang digunakan lima tahun sebelum terjadi pandemi Covid-19 adalah 60 sampel data dan sampel yang digunakan satu tahun saat terjadi pandemi Covid-19 adalah 12 sampel data. Berdasarkan Tabel penelitian yang dilakukan pada periode 2015-2020, dapat dilihat bahwa nilai terendah IHSG yaitu pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 4484.79 dan IHSG tertinggi yaitu pada tahun 2018 dengan nilai 6693,47. Tabel 1. juga menunjukkan bahwa adanya perubahan IHSG dari tahun 2015-2019, dimana pada tahun 2015 hingga tahun 2019 IHSG mengalami peningkatan dari sisi nilai terendah (*minimum*), kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup besar diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan secara resmi adanya Virus Corona (Covid-19) yaitu pada akhir Desember 2019 berasal dari Kota Wuhan, China (RUSD Z.A Pagar Alam, 2021). Namun berdasarkan hasil statistik deskriptif yang menunjukkan data valid adalah 12 sampel setiap tahun (dapat dilihat pada Valid N (*listwise*)) maka pada penelitian ini untuk sampel IHSG saat terjadi pandemi Covid-19 adalah 12 sampel dimulai dari Januari 2020 hingga Desember 2020. Sedangkan IHSG sebelum pandemi Covid-19 adalah 60 sampel data dari Januari 2015 sampai Desember

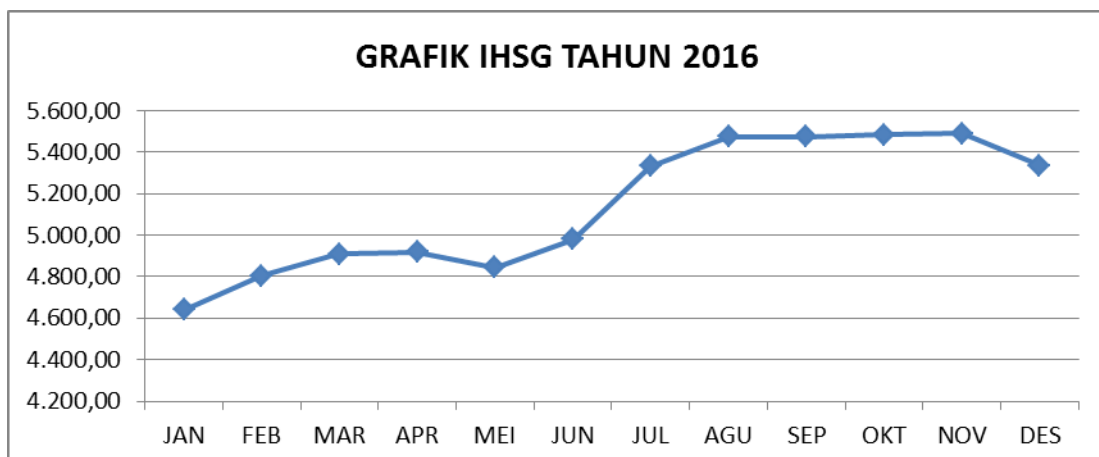
2019. Pada gambar dibawah ini dapat dilihat grafik IHSG sebelum pandemi Covid-19 yang peneliti uraikan setiap tahun dalam satu grafik.



Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021

Gambar 1. Grafik IHSG Tahun 2015

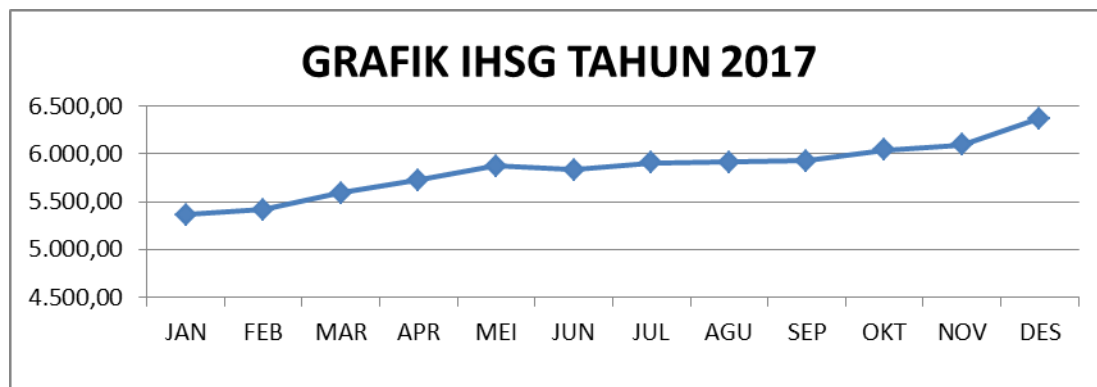
Grafik tersebut menunjukkan perkembangan IHSG sepanjang tahun 2015. Terkoreksi 12,13% menjadi 4.593,01 dari 5.226,95 tahun lalu. Secara konsisten, IHSG sangat tidak stabil. Sempat mencapai rekor tertinggi di derajat 5.518,68. Sempat juga terkulai di tingkat 4033,59. Dilihat dari laman situs <https://juruscuan.com>, penurunan IHSG tahun ini terjadi karena ketegangan yang tumbuh di dalam negeri, misalnya dari disharmoni antara otoritas publik dan DPR, tidak adanya asimilasi belanja yang lancar, biaya yang rendah. pendapatan, pelemahan rupiah, dan pelanggaran ekonomi. Sementara itu, dari jarak jauh, penurunan harga produk, kenaikan biaya pinjaman, pelanggaran ekonomi dunia, khususnya China, dan curahan dukungan asing juga menekan bursa efek. Dari diagram tersebut cenderung terlihat bahwa volatilitas IHSG sangat tinggi.



Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021

Gambar 2. Grafik IHSG Tahun 2016

Pada grafik di atas, diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjelang akhir tahun 2016 sedikit melemah karena diuntungkan oleh beberapa pendukung keuangan. IHSG sedikit turun sebesar 5,85 fokus atau 0,11% menjadi 5.296,71 fokus. Sementara itu, pengumpulan 45 saham penggerak atau LQ45 turun 2,93 fokus (0,33 persen) menjadi 884,61 fokus. "IHSG ditutup di area negatif dengan volume yang secara umum akan moderat. Pengambilan keuntungan terlihat di banyak saham yang mengalami kenaikan besar," kata pemeriksa Reliance Securities Lanjar Nafi. Ia juga mengatakan bahwa *stock file shopper area* menjadi salah satu pemicu IHSG berkecil hati menjelang akhir tahun 2016. Padahal secara tahunan, pameran IHSG dibentengi sebesar 15,32% di tahun 2016 menghapus kemalangan di tahun sebelumnya yang kurang 12,13%. Perkembangan aset asing yang masuk ke pasar modal sepanjang tahun 2016 tercatat sebesar Rp. 16,3 triliun, lebih baik dari tahun sebelumnya. Informasi moneter, lanjutnya, juga sangat wajar disampaikan menjelang akhir tahun, misalnya kemajuan pembangunan yang naik 8,5% dari 7,5%. Klarifikasi ini diselidiki oleh minat pada tahun 2016). Sehingga pada grafik tersebut diketahui bahwa volatilitas IHSG cukup tinggi karena pada awal tahun hingga Agustus 2016 harga mengalami peningkatan yang cukup signifikan.



Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021

Gambar 3. Grafik IHSG Tahun 2017

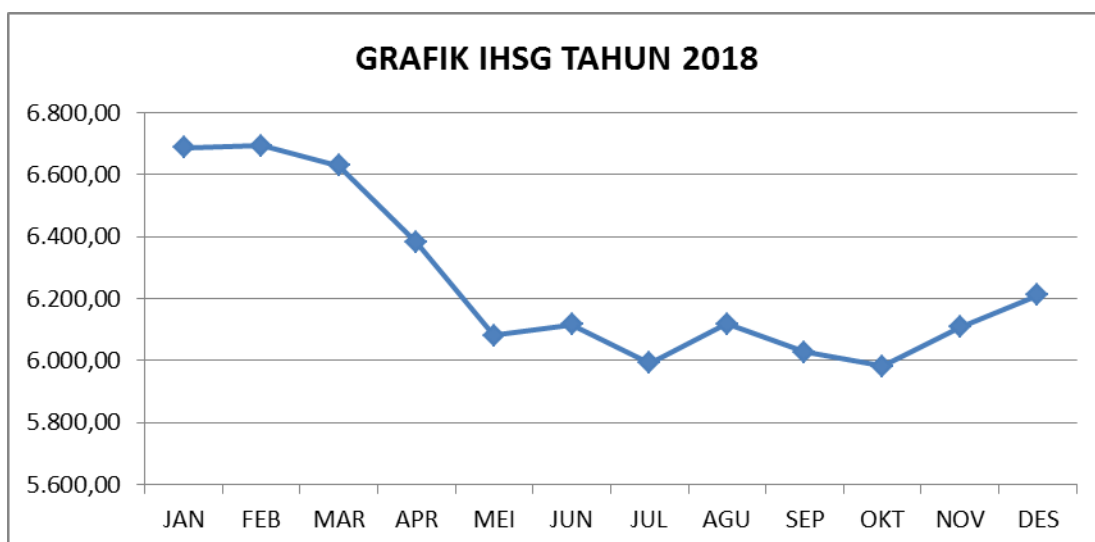
Secara realistik di atas, sangat terlihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berkali-kali memecahkan rekor hingga mendekati batas penutupan bursa terjauh 2017. Pada bulan Desember, IHSG ditutup di 6.314,04. Pada periode *year to date* (ytd), IHSG mengalami pertumbuhan sebesar 19,21%. Pengembangan file tahun ini lebih didorong oleh area perbankan, pertambangan, dan barang dagangan pembeli. Seperti diketahui, pameran penjamin perbankan berlangsung sangat meriah hingga kuartal kedua dari kuartal terakhir

2017. Di sisi pertambahan, biaya item yang berkembang lebih lanjut sangat mempengaruhi penyajian penjamin pertambangan. Sementara itu, mencermati perkembangan financial backer asing dan lokal, Aditya, pakar di Semesta Indovest Sekuritas, mengakui bahwa *financial backer* lokal saat ini lebih unggul dalam menaikkan IHSG. Verifikasinya, dengan net sell yang masih asing, IHSG belum siap mencatat rekor baru.

Sedihnya, Aditya melihat beberapa komponen pendorong harapan dan kepastian pelaku pasar di tahun 2017. Pada Mei lalu, misalnya, lembaga pemeringkat global Standard and Poor's (S&P) menaikkan *sovereign credit score* Indonesia menjadi BBB-/A-3 dengan stabil. Dengan cara ini, Indonesia mendapatkan peringkat ventura dari S&P. Informasi yang tumbuh di dalam negeri, seperti ditunjukkan oleh Aditya, menunjukkan bahwa ekspansi sangat rendah sekitar 3%-4%, biaya pembiayaan cukup rendah, dan lingkungan politik benar-benar dapat diterima tahun ini.

Meski demikian, ia sebenarnya tidak menahan kehadirannya dari beberapa perasaan yang memicu kekhawatiran pasar. Selain itu, menurut Aditya, kenaikan harga minyak dan penjualan bersih yang tidak wajar juga akan menyulitkan IHSG di 2017. Secara lokal, pendapatan pajak pemerintah masih di bawah asumsi, membuat para pendukung keuangan lebih berhati-hati dalam memeriksa risiko moneter. Klarifikasi ini diulas oleh minat pada tahun 2016 (kontan.co.id).

Sehingga pada grafik tersebut diketahui bahwa volatilitas IHSG cukup tinggi dengan harga yang cenderung meningkat dari awal tahun hingga akhir tahun 2017.



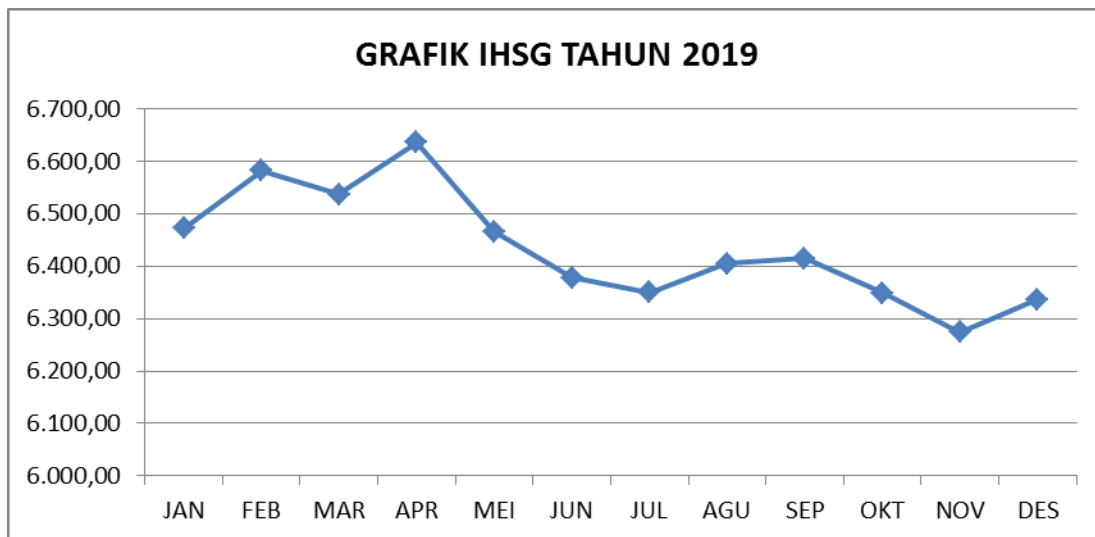
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021

Gambar 4. Grafik IHSG Tahun 2018

Dari diagram di atas, diketahui bahwa bursa tahun 2018 tercatat mengalami revisi sebesar 2,54 persen, berbanding terbalik dengan akhir menjelang akhir tahun 2017 di level 6.355,65. Sepanjang tahun 2018, banyak *financial backer* yang keluar dari bursa efek dalam negeri, khususnya dengan mencatatkan *net deal* sebesar Rp50,32 triliun. Angka ini melonjak secara fundamental berbanding terbalik dengan tahun 2017 dengan *net sell* sebesar Rp 39,60 triliun (bareksa.com, 2018). Oleh karena itu, pada diagram tersebut diketahui bahwa volatilitas IHSG sangat tinggi akibat penurunan nilai yang cukup besar menjelang awal tahun hingga Mei 2018 dan kemudian berubah hingga akhir tahun 2018.

Diagram untuk tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 5. Gambar tersebut menunjukkan bahwa IHSG mengalami fluktuasi nilai yang sangat tajam karena adanya varians nilai. (bisnis.com, 2019). Perubahan nilai karena meningkatnya opini perang kurs dan kekecewaan para pendukung keuangan dengan informasi PDB kuartal II 2019 membebani pergerakan IHSG pada Mei 2019. IHSG turun 2,59 persen ke level 6.175 pada akhir bursa Mei 2019.

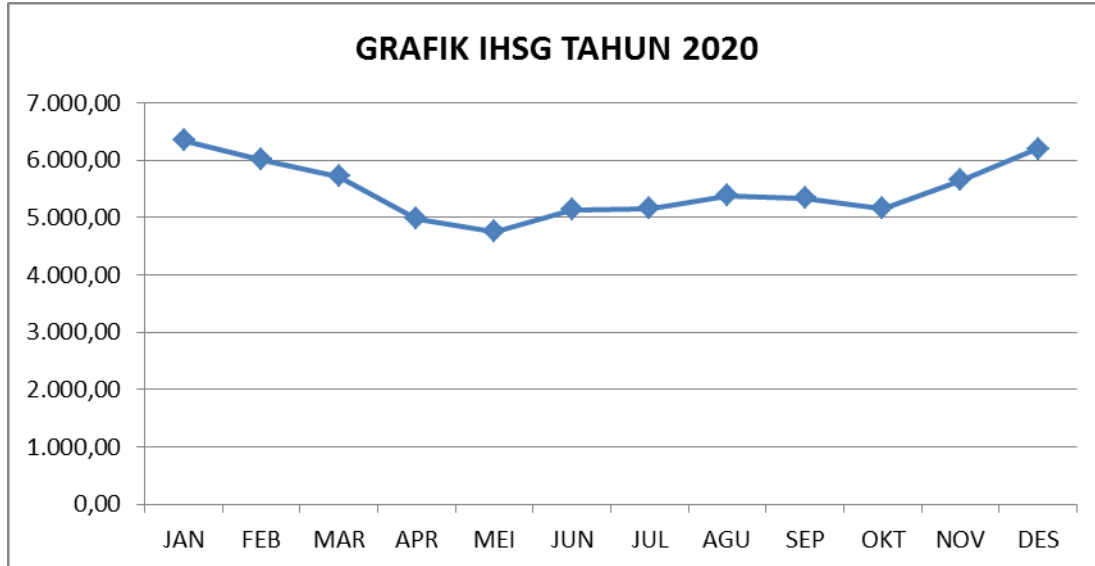
Penurunan tersebut juga merupakan yang terparah sejak awal tahun. Kepala Riset Lembaga MNC Sekuritas, Thendra Crisnanda, menjelaskan pelemahan IHSG dimulai ketika ketegangan antara perang pertukaran AS-China kembali memanas. "Opini negatif ini semakin meluas setelah datangnya informasi PDB Indonesia yang berkembang pada level 5,05 persen pada kuartal II-2019," kata Thendro kepada Bisnis.com. Bagian tarif tenaga kerja dan produk juga terlihat menyusut sebesar 0,79 persen pada kuartal kedua tahun 2019.



Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021

Gambar 5. Grafik IHSG Tahun 2019

Oleh karena itu, dapat disimpulkan volatilitas IHSG pada tahun 2019 sangat tinggi. Dilihat pada gambar grafik yang awal tahun beranjak naik lalu pada bulan April mengalami penurunan hingga akhir tahun 2019.



Sumber: Hasil Pengolahan Data 2021

Gambar 6. Grafik IHSG Tahun 2020

Pada diagram diketahui bahwa IHSG pada tahun 2020 menjelang awal tahun mengalami penurunan dari bulan Maret hingga Mei. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) gagal menembus level 6.000 pada Februari. IHSG mencatatkan pelemahan 5,09% dibandingkan akhir tahun 2019 di level 6.299. Sepanjang tahun 2020, sektor-sektor usaha permodalan di semua negara pasti terkecoh dengan merebaknya wabah Covid-19, mengingat Indonesia. Menjelang dimulainya penyebaran Covid di Indonesia sekitar Maret 2020, IHSG mengalami penurunan yang cukup kritis. Titik terendah absolut IHSG terjadi pada 24 Maret 2020 yang ditutup pada 3.937. Daftar tersebut mencatatkan penurunan sebesar 37,49% dibandingkan dengan akhir tahun 2019. Level ini merupakan yang terendah sejak 28 Juni 2012 di level 3.887.

Penurunan IHSG di tengah pandemi Covid-19 itu juga terlihat dari beberapa kali indeks jatuh hingga 5%. Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menerapkan standar penghentian pertukaran selama 30 menit (pertukaran akhir) beberapa kali pada tahun 2020. Dapat disimpulkan bahwa ketidakstabilan IHSG pada tahun 2020 sangat tinggi. Ditemukan dalam gambaran realistik, apa yang dimulai tahun ini hingga Mei 2020 dan kemudian terombang-ambing hingga akhir tahun 2020.

4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas diarahkan untuk menguji apakah informasi yang digunakan dalam penelitian ini telah disesuaikan secara teratur atau tidak. Untuk mengetahui informasi tersebar atau tidak, dapat dilakukan dengan memanfaatkan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2. dibawah ini.

Table 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		IHSGSeb	IHSGSaat
<i>N</i>		60	12
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	5739.6855	5486.4408
	<i>Std. Deviation</i>	636.87020	501.30710
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.106	.166
	<i>Positive</i>	.096	.166
	<i>Negative</i>	-.106	-.104
<i>Test Statistic</i>		.106	.166
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.094 ^c	.200 ^{c,d}
<i>a. Test distribution is Normal.</i>			
<i>b. Calculated from data.</i>			
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>			
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>			

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Pada tabel tersebut cenderung terlihat bahwa efek samping dari pemeriksaan informasi secara teratur disesuaikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai asymp. Sig. (2-diikuti) sebelum darurat 0,094 dan setelah darurat 0,200, masing-masing nilai lebih tinggi dari 0,05.

4.3.2. Hasil Uji Statistik

Tabel 3. Hasil Uji Statistik

<i>Paired Samples Statistics</i>					
		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
Pair 1	IHSGSeb	5033.4117	12	385.55975	111.30151
	IHSGSaat	5486.4408	12	501.30710	144.71489

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Hasil pemeriksaan uji statistik menunjukkan bahwa standar deviasi IHSG sebelum pandemi Covid-19 adalah 385.55975 dan standar deviasi IHSG selama pandemi Covid-19 adalah 501.30710, cenderung terlihat bahwa standar deviasi IHSG sebelum pandemi Covid-

19 lebih kecil dari standar deviasi IHSG. selama pandemi Covid-19. Perbedaan nilai standar deviasi ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan IHSG sebelum pandemi Covid-19 lebih rendah dan selama pandemi Covid-19 tingkat ketidakpastian IHSG lebih tinggi.

4.3.3. Hasil Uji Korelasi

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

<i>Paired Samples Correlations</i>				
		<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Sig.</i>
Pair 1	IHSGSeb & IHSGSaat	12	-.015	.962

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Hasil Uji Korelasi tabel 4 menunjukkan bahwa hubungan antara IHSG sebelumnya dan selama pandemi Covid-19 tidak sebanding dengan nilai hubungan yang hanya - 0,015 meskipun positif dengan nilai sig. 0,962. Bisa dimaklumi bahwa hubungan IHSG sebelumnya dan selama pandemi Covid-19 tidaklah besar, mengingat review ini diumumkan terkait jika $0,000 < 0,05$.

4.3.4. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

<i>Paired Samples Test</i>									
		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
Pair 1	IHSGSeb - IHSGSaat	-453.02917	637.09089	183.91230	-857.81740	-48.24093	-2.463	11	.031

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Hasil uji hipotesis tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis nilai t hitung adalah - 2.463. Nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel (tingkat kepercayaan 0,05). Dapat dilihat bahwa t hitung $< t$ tabel hal ini berarti H_0 ditolak. Dilihat dari nilai probabilitas (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara volatilitas IHSG sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19.

5. KESIMPULAN

Motivasi di balik tinjauan ini adalah untuk menguji apakah ada kontras antara ketidakstabilan IHSG sebelumnya dan ketika dipengaruhi oleh Covid-19. Ketidakstabilan IHSG adalah jarak

antara naik dan turunnya biaya. Ketidakstabilan berfungsi untuk memberikan data harga suatu saham. Untuk pendukung keuangan, membaca dengan teliti ketidakstabilan biaya saham sebelum berkontribusi sangat penting untuk melihat apakah nilai saham menyimpang dari biaya normal masa lalu. Pedagang dan pendukung keuangan dapat merancang prosedur spekulasi mereka jika mereka memahami dampak ketidakstabilan di pasar modal. Mengingat efek samping dari penyelidikan selesai, itu ditutup sebagai berikut:

1. Hasil pengujian analisis deskriptif statistik menunjukkan volatilitas IHSG sebelum terjadi pandemi Covid-19 lebih rendah dan saat terjadi pandemi Covid-19 tingkat volatilitas IHSG lebih tinggi.
2. Pada hasil uji korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara IHSG sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 adalah tidak berkorelasi.
3. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara volatilitas IHSG sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19.

6. SARAN

Dilihat dari hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pendukung keuangan yang memberikan kontribusi atau menentukan pilihan untuk menjual atau membeli saham di Bursa Efek Indonesia terlebih dahulu dapat melihat tingkat ketidakpastian yang terjadi di IHSG, dengan alasan bahwa tingkat ketidakstabilan yang ditunjukkan dapat mempengaruhi perkembangan IHSG. biaya saham pada perdagangan saham.
2. Penelitian ini hanya memeriksa apakah ada perbedaan antara volatilitas IHSG sebelumnya dan selama pandemi Covid-19, khususnya dari 2015 hingga 2019 sebelum pandemi Covid-19 dan 2020 saat pandemi Covid-19 terjadi. Spesialis lebih lanjut dapat memikirkan volatilitas IHSG untuk kerangka waktu terbaru.
2. Peneliti ke depan tidak semata-mata untuk melihat volatilitas catatan nilai saham di pasar modal Indonesia, namun juga memiliki pilihan untuk menganalisis volatilitas daftar nilai saham dunia.

7. DAFTAR PUSTAKA

Brigham dan Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Cinthia, P.A. 2019. Fungsi Pasar Modal dan Peran dalam Perekonomian Nasional. Liputan6.com. Diakses pada 21 Maret 2019.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam . 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ke Empat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Habib. 2012. Dividend Policy and Share Price Volatility Evidence from Pakistan. *Global Journal of Management and Business Research*.. 12(5)
- Hussainey. 2011. Dividend Policy and Share Price Volatility UK Evidence. *The Journal of Risk Finance*.. 12(1).
- Jogiyanto, Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE: Yogyakarta.
- Latief, Zulbiadi. 2018. Analisis Inventory Turnover : Rumus - Pengertian Perputaran Persediaan. analis.co.id. Diakses 5 Juli 2020.
- Manurung, AH. 2011. *Restrukturisasi Perusahaan : Merger, Akuisisi dan Konsolidasi, serta Pembiayaannya*. Jakarta : PT Adler Manurung Press.
- Maulana Syarif. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham. bankmandiri.co.id. Diakses 28 Oktober 2020.
- Napitupulu, Veronica dan Syahyunan. 2012. Pengaruh Return Saham, Volume Perdagangan dan Volatilitas Harga saham terhadap Bid- Ask Spread pada perusahaan yang melakukan stock split di Bursa Efek Indonesia. *Journal*.1(1)
- Oktavia, AD. 2015. Reaksi Pasar Modal Terhadap Peristiwa Politik Dalam Negeri. *E-Jurnal Manajemen: Vol 2 (1)*
- Pasha, AC. 2019. Fungsi Pasar Modal Dan Peran Perekonomian Nasional. www.liputan6.com. Diakses Pada 20 Maret 2020
- Permata, CP dan Ghoni, MA. 2019. Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara Indonesia. *Jurnal Akustie (JAS)*. 5(2).
- Pratama Aditya. 2020. IHSG Ambles 18,3% Akibat Virus Corona Sepanjang 2020. <https://economy.okezone.com>. Diakses Pada 10 Agustus 2020.
- Sadiq. 2013. Stock Price Volatility in Relation to Dividend Policy. *Middle-East Journal of Scientific Research. A Case Study of Karachi Stock Market*. 1(1).
- Sartono, Agus. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sarwono, Jonathan. 2012. Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS. Edisi Pertama. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta,
- Zulfa, N.A. 2015. Analisis Estimasi Volatilitas Indeks Hargasaham Menggunakan Harga Tertinggi, Terendah, Pembukaan, Dan Penutupan (Studi pada Indeks Saham Sektoral di Bursa Efek Indonesia Periode 4 Maret 2013 – 4 Maret 2015). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*
- <http://www.rsud.waykanankab.go.id/detailpost/hari-ini-tepat-satu-tahun-pandemi-covid-19-di-indonesia>.
- <https://investasi.kontan.co.id/news/ihsng-naik-1532-sepanjang-2016-ini-individualized-organization-analis>
- <https://www.bareksa.com/berita/pasar-modular/2018-12-28/ihsng-down>